

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan yang baik dapat dinilai dari kemampuan menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat mempengaruhi kerjasama antar perusahaan. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut bisa dengan menganalisis laporan keuangan sehingga mendapatkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Dalam Pedoman Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengenai tujuan laporan keuangan salah satunya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter (2016) menyatakan *fraud* yang paling banyak di Indonesia adalah kasus korupsi (*Corruption*) dengan 67%, penyalahgunaan aktiva (*Asset missappropriation*) sebesar 31%, dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) sebesar 2%. Namun, dari tiga kategori kecurangan tersebut yang paling merugikan adalah kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Hal ini diduga karena masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang masih belum terungkap.

Fraud (Purba, 2015:3) merupakan sebuah risiko bisnis yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat dari aktifitas bisnisnya, tergantung dari ukuran perusahaan tersebut. Tidak ada satupun perusahaan/organisasi yang kebal terhadap *fraud*.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan keuangan yang menginformasikan tentang kondisi keuangan dan informasi ekonomi yang penting bagi pengguna. Dalam hal ini pengguna laporan keuangan adalah manajemen perusahaan, karyawan, kreditur, investor, pemerintah, dan konsumen. Laporan keuangan perusahaan akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan karakteristik laporan keuangan yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu, dapat dipahami, relevan keandalan dan dapat diperbandingkan (IAI, 2002, hal.7-12) dan sebenarnya.

Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan (Martantya, 2013). Kecurangan pada laporan keuangan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari tindakan tersebut, para pengambil keputusan dapat dirugikan dengan informasi yang dihasilkan tidak relevan dan akan terjadinya pengambil keputusan yang menyesatkan.

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor dalam mengetahui laba atau keuntungan perusahaan. Laporan keuangan

menjadi tolok ukur kinerja perusahaan sebagai *packing* perusahaan yang berpengaruh dalam aktivitas investasi di masa yang akan datang (Siddiq *et al.*, 2017).

Fraudulent financial reporting merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik dimata para pengguna laporan keuangan (Kurnia dan Anis, 2017).

Kasus kecurangan laporan keuangan juga pernah terjadi di Indonesia, seperti kasus kecurangan pada Bank Lippo dengan adanya laporan keuangan dua versi yang muncul ke publik untuk periode per 30 September tahun 2002. Indosat juga pernah diduga menggelapkan pajak serta memanipulasi laba. Indosat memanipulasi SPT Masa PPN dengan tahun buku Desember 2001 dan Desember 2002. Serta 750 penanam modal asing (PMA) terindikasi tidak membayar pajak dengan cara melaporkan rugi selama lima tahun berturut-turut. Dari kasus ini terungkap bahwa konspirasi terjadi antara pihak manajemen dengan petinggi negara dan otoritas saat melakukan kecurangan ini. PT Waskita Karya pernah ditemukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Yakni pencatatan yang tidak sesuai, kelebihan sebesar Rp 400 Miliar. Diduga direksi sebelumnya melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004 - 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan multitalun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Selain itu pada laporan keuangan tahun 2005

ditemukan penggelembungan aset sebesar Rp 5 Miliar, yang terdiri dari proyek renovasi Kantor Gubernur Riau serta proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bulian Jambi.

Fenomena kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi di Indonesia, kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Italia pada British Telecom. Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu serta transaksi palsu dengan vendor (untuk mendapatkan bonus). Atas kejadian ini British Telecom harus menurunkan laba GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang perusahaan yang tidak dilaporkan. British Telecom menderita rugi atas pembayar pajak penghasilan yang seharusnya tidak dibayarkan karena tidak ada laba.

Dari beberapa kasus kecurangan laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan bahwa masih lemahnya pengendalian dalam deteksi kecurangan pada perusahaan di Indonesia. Kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dapat disebut *fraud*.

Perusahaan *go public* memiliki risiko terjadinya fraud lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak *go public*. Karena tuntutan pasar untuk bisa meningkatkan kinerja perusahaan agar nilai perusahaan di bursa efek juga meningkat (Sihombing dan Shiddiq, 2014).

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada tindakan diawal untuk melakukan pendeteksian dan pencegahan (Annisya dkk, 2016). Oleh karena

itu, terdapat beberapa cara mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah teori *fraud pentagon* menyempurnakan teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey (1953), kemudian pada tahun 2004 Wolf & Hermanson mengembangkan teori tersebut menjadi *fraud diamond*. Tahun 2011 Crowe mengembangkan teori *fraud triangle* tersebut dengan merubah faktor *capability* menjadi *competence* yang memiliki definisi istilah yang sama, serta menambahkan faktor *arrogance*.

Fraud pentagon terdiri dari lima elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* (Crowe, 2011). Menurut SAS no 99, terdapat empat tipe umum *pressure* yang memimpin kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, situasi keuangan pribadi manajer, dan *financial target*. Manajer akan melakukan kecurangan laporan saat kestabilan keuangan dan atau profitabilitas keuangan terancam oleh ekonomi, industri atau kondisi operasi entitas (SAS no 90, 2003).

Menurut Skousen *et al.* (2007) terdapat *nature of industry* dan *ineffective monitoring* sebagai pengukur dalam mengidentifikasi *opportunity*. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.* dalam Kurnia dan Anis, 2017). Sedangkan pada hasil penelitian Kurnia dan Anis (2017) menyatakan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam mengukur *rationalization* dapat digunakan *changes in auditor*. Menurut hasil penelitian Siddiq (2017) menyatakan bahwa *changes in auditor* dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan dalam mengukur *competence* dapat digunakan *change of directors* sebagai *proxy*. *Change of directors* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Siddiq, 2017).

Proxy dalam mengukur *arrogance* yang dapat digunakan diantaranya *frequent number of CEO's*. Dalam hasil penelitian Shiddiq (2017) mengungkapkan bahwa *frequent number of CEO's* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta menurut Skousen *et al.* (dalam Kurnia dan Anis, 2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang lemah di indikasi memiliki kecurangan paling tinggi, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan jumlah komisaris independen yang sedikit.

Perbedaan penelitian ini pengembangan dari penelitian Kurnia dan Anis (2017). Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan durasi yang lebih lama dibandingkan penelitian sebelumnya (Kurnia dan Anis, 2017) yaitu tahun 2012-2016, yang mungkin akan menemukan beberapa temuan baru yang lebih meyakinkan atas deteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam perhitungan index LQ45 pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Karena dari hasil survei pada tahun 2014 yang dilakukan

oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menunjukkan bahwa sektor perbankan dan sektor keuangan merupakan sektor yang paling banyak mengalami tindak kecurangan, kedua sektor tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Semakin maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi dapat sedikit menggambarkan kondisi pengendalian yang masih lemah. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang cara mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan agar dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya kecurangan ini atau sering disebut dengan *fraud*.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimanakah *financial target* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Bagaimanakah *financial stability* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Bagaimanakah *external pressure* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Bagaimanakah *ineffective monitoring* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Bagaimanakah *nature of industry* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?

6. Bagaimanakah *changes in auditors* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
7. Bagaimanakah *changes of directors* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?
8. Bagaimanakah *frequent number of CEO's picture* dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *financial target*
2. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *financial stability*
3. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *external pressure*
4. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *ineffective monitoring*
5. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *nature of industry*
6. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *changes in auditor*

7. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *change of directors*
8. Untuk menguji dan menganalisis tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Aspek Teoritis
 1. Memberikan pengetahuan tentang *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
 2. Memberikan sumber referensi baru mengenai penelitian deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
 3. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
 4. Memberikan informasi mengenai kemungkinan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan dapat melakukan pencegahan.
 5. Memberikan informasi bahan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.
- b) Aspek Praktis
 1. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengaudit perusahaan.
 2. Memberikan referensi komponen analisis yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan.